

HARMONI UMAT AGAMA DI PEDALAMAN MERATUS
(Studi tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Piani,
Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan)



Oleh:

Muhammad Ihsanul Arief S.Th.I

NIM: 1420510050

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora**

**Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik**

YOGYAKARTA

2016

HARMONI UMAT AGAMA DI PEDALAMAN MERATUS
(Studi tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan
Piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan)



Oleh :

Muhammad Ihsanul Arief S.Th.I
NIM. 1420510050

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ihsanul Arief, S.Th.I
NIM : 14.205.10050
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat (AF)
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ihsanul Arief, S.Th.I
NIM. 14.205.10050

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ihsanul Arief, S.Th.I
NIM : 14.205.10050
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat (AF)
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ihsanul Arief S. Th.I
NIM. 14.205.10050



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : HARMONI UMAT AGAMA DI PEDALAMAN MERATUS
(Studi Tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Piani,
Kab. Tapin, Kalimantan Selatan)

Nama : M. Ihsanul Arief, S. Th.I.

NIM : 1420510050

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Tanggal Ujian : 21 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 01 Juli 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : HARMONI UMAT AGAMA DI PEDALAMAN MERATUS
(Studi Tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Piani,
Kab. Tapin, Kalimantan Selatan) ¹

Nama : M. Ihsanul Arief, S. Th.I.

NIM : 1420510050

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Ahmad Rafiq, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Moh. Soehadha, M. Hum.

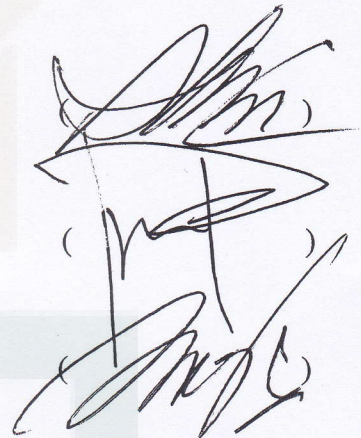
Penguji : Dr. Ahmad Muttaqin, MA.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2016

Waktu : 15.00 WIB

Hasil/Nilai : 92,25/A

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**HARMONI UMAT AGAMA DI PEDALAMAN MERATUS (Studi tentang
Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin,
Kalimantan Selatan)**

Yang ditulis oleh :

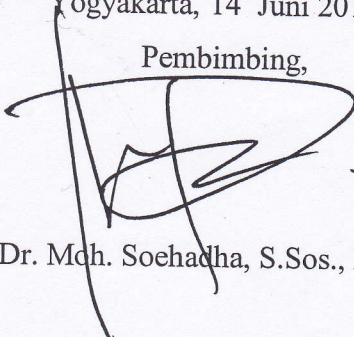
Nama	: Muhammad Ihsanul Arief
NIM	: 1420510050
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat (AF)
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Mch. Soehadha, S.Sos., M. Hum

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir muncul permasalahan yang terkait hubungan antar umat beragama. Hal ini membuat pemerintah cukup kewalahan dalam menanganinya. Kadang melalui pertimbangan mayoritas dan minoritas diputuskanlah sebuah perkara. Efektifitas putusan tersebut hanya bersifat sementara karena penyelesaian belum sampai akar-akarnya. Pada ranah lokal, kondisi sosial komunitas Dayak Meratus cenderung rukun dan aman walaupun mereka heterogen. Pemerintah juga tidak banyak terlibat untuk menertibkan lalu lintas hubungan warga, apalagi menyangkut urusan kerukunan umat beragama. Seperti yang penulis potret kondisi Desa Harakit saat ini yang multiagama (Islam, Kristen dan Kaharingan). Mereka hidup secara rukun serta membangun kerjasama dengan baik. Kebudayaan yang berkembang di sana menjadi titik tolak berfikir dan bentuk timbal balik warga sehingga terkonstruksi hubungan harmonis.

Tujuan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antar pemeluk agama, serta mekanisme yang menyebabkan terjadinya integrasi antar penganut agama sehingga terwujudnya kerukunan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori Benedict Anderson, yakni *imagined communities* untuk melihat mekanisme penyebab integrasi di Desa Harakit. Adapun metode penelitian ini melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Rumusan masalah dalam penelitian yaitu: Bagaimana pola hubungan antar penganut agama, dan mekanisme apa yang menyebabkan integrasi antar penganut agama dapat terjaga.

Temuan peneliti untuk menjawab rumusan masalah pola hubungan komunitas Dayak Meratus dengan membagi tiga bentuk hubungan. *Pertama* hubungan Kaharingan dan Kristen yang dulu pernah mengalami kurang baik, sekarang melakukan perbaikan melalui kerjasama yang menjadikan toleran. *Kedua*, hubungan antara Kaharingan dan Islam lebih cenderung harmonis. Mitos fiktif yang berkembang mampu mengkonstruksi hubungan menuju arah kekerabatan. *Ketiga*, hubungan antara Islam dan Kristen peneliti anggap sedang melakukan persaingan karena keduanya sebagai pendatang yang sama-sama mencoba menarik perhatian warga yang masih Kaharingan. Hubungan ketiga keyakinan tersebut secara umum relatif rukun, namun dominasi Kaharingan masih sangat kuat dan ditambah pengaruh Islam lebih banyak yang membuat Kristen sulit berkembang. Konversi agama tidak merusak hubungan mereka. Selanjutnya mekanisme integrasi ada dua bentuk untuk Desa Harakit, yakni mekanisme negara dan mekanisme lokal. Komunitas Dayak Meratus cenderung menggunakan mekanisme lokal. Analisis yang digunakan melihat bentuk integrasi melalui *imagined communities*. Timbulnya kekerabatan karena muncul bayangan akan satu kesukuan, namun etnis Banjar dan etnis pendatang lainnya cenderung integrasi melalui aruh. Mitos dua bersaudara berpotensi sebagai mekanisme integrasi oleh warga Dayak karena memiliki potensi muncul bayangan kekerabatan *dangsanak* antara orang Banjar (Islam) dan Dayak Meratus.

Kata Kunci: Dayak Meratus, Pola Hubungan, dan Mekanisme integrasi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bwah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	Gh	ge dan ha
ف	fa	F	Ef

ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	A
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	koma di atas agak melengkung
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	‘iddah
-----	---------	--------

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
-----	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua ini terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyyā’
----------------	---------	---------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'idat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القياس	Ditulis	al-Qiyās
--------	---------	----------

2. Bila diikuti Huruf Syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
--------	---------	----------

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ẓaw ī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl-as-sunnah

MOTTO

“Yakinkanlah pada generasimu bahwa bukan kepandaian yang telah mereka warisi, tetapi sebuah tradisi untuk selalu berjuang”

“Tuhan menilai hamba-Nya bukan dari hasil yang didapatkan, tetapi proses yang dilalui untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan”

“Tuhan memberi beban kepada hamba-Nya hanya menurut kemampuan masing-masing”

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

- Ayah yang selalu memberikan motivasi dan nasehat semasa hidup beliau, dan Ibu tercinta yang sangat sabar mendidik anak-anaknya hingga saat ini.
- Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Seluruh keluarga baru ku di Desa Harakit, Dayak Meratus, Kalimantan Selatan

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد صلى الله عليه

وسلم وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran *Ilahi* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga tesis ini yang berjudul **HARMONI UMAT AGAMA DI PEDALAMAN MERATUS (Studi tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan)** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tentu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa antara untuk menyempurnakan akhlak dan moral seluruh bangsa di dunia ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, yang sangat membantu terselesaikannya tesis ini. Oleh karena itu, segenap ketulusan hati ingin penulis haturkan kepada beberapa pihak di antaranya:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya dan Bapak Prof. Noorhaidi, MA, M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan dan arahan.

2. Rof'ah MSW, MA, Ph.D dan Ahmad Rafiq, Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M. Hum, selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan bagi penyusunan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan.
5. Bagian Tata Usaha Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses dan prosedur hingga tesis selesai dikerjakan.
6. Ayah, Drs. Syarbani Darsini (alm.) yang semasa hidup beliau selalu membimbing dan mendo'akan penulis menjadi orang yang baik dan Ibu, Dra. Mariatul Qibtiah tercinta yang sangat sabar mendidik dan menunggu penulis pulang ke kampung halaman.
7. Seluruh warga di Desa Harakit yang telah menerima penulis menjadi keluarga baru dan banyak memberikan informasi dalam penulisan tesis ini, kepada Kayi Siran selaku Kepala Adat, Julak Pamung selaku Penghulu Adat sekaligus Wakil Damang Kab.Tapin, Pak Subarjo selaku Kepala Desa, Pak Gatulansyah selaku Sekertaris Desa, Kakak Ardiani, Pak Sukarnadi, Ibu Nurjannah, Pak Kurdi, Pak Tugiman selaku Pendeta di RT 3, Pak Sony Selaku Pendeta RT 1, dan warga

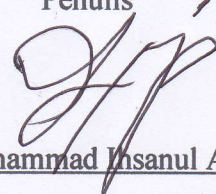
lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih saya ucapkan sebanyak-banyaknya.

8. Keluarga akademisi saat menempuh di Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik 2014 di antaranya Syamil, Wahid, Mi'dan, Syahrul, Asyari, Anas, Fitri, Sofia, Khodijah, Husnul, Eni, Afif, dan Diyala, Semoga kita sama-sama menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.
9. Nur Maulida Hayati S.Pd.I yang selalu memberi motivasi dan do'a-do'a sehingga penulis masih berjuang sampai saat sekarang.
10. Serta semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas kebaikan dan keikhlasan kalian semua saya ucapkan terimakasih banyak.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan para pihak terkait dan rekan-rekan yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, penyusunan tesis ini akan menemui berbagai macam kendala. Oleh karena itu, atas segala bimbingan, doa dan motivasi yang diberikan oleh seluruh pihak dalam penyusunan tesis ini, penulis menghaturkan terima kasih

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Penulis



Muhammad Insanul Arief

NIM. 1420510050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori.....	24

F. Metode penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II : POTRET KOMUNITAS DAYAK MERATUS DI DESA HARAKIT	36
A. Asal Usul Komunitas Dayak Meratus.....	36
1. Etnis Dayak Meratus	36
2. Mitos Dua Bersaudara (Intingan dan Dayuhan).....	44
3. Kepengurusan Adat di Desa Harakit.....	47
B. Kondisi Geografis dan Keadaan Alam.....	51
C. Komposisi Penduduk.....	55
D. Pendidikan.....	59
E. Perekonomian.....	60
F. Agama dan Kepercayaan Masyarakat.....	62
G. Pemerintahan.....	69
1. Kepala Desa Harakit.....	70
2. Pemerintahan Umum.....	71
BAB III : TRADISI DAN KEBIASAAN HIDUP KOMUNITAS DAYAK MERATUS	75
A. Kebudayaan Umum.....	75
B. Tradisi Tolak Bala.....	81
1. Tolak Bala Besar	83
a. Tata Cara Pelaksanaan Tolak Bala Besar	84
b. Bentuk-Bentuk Sesajian.....	84

c. Makna-Makna Sesajian	85
2. Tolak Bala Kecil.....	88
C. Tradisi Aruh.....	88
1. Persiapan Sebelum Aruh	89
2. Cara Mengundang Tamu	91
3. Makna Ritual Aruh.....	93
4. Susunan Acara Aruh.....	96
5. Makna Langgatan, Ancak Kecil, Ancak Besar, dan Balai Raden....	100
a. Makna Langgatan.....	101
b. Makna Ancak Kecil.....	103
c. Makna Ancak Besar.....	103
d. Makna Balai Raden.....	103
6. Asal Muasal Balian.....	108
D. Tradisi Pernikahan.....	109
1. Badatang (melamar).....	109
2. Duit Mati setelah Akad Nikah.....	111
E. Tradisi Kematian.....	112
F. Tradisi Menanam Padi	113

BAB IV : POLA HUBUNGAN ANTAR PEMELUK AGAMA PADA KOMUNITAS DAYAK MERATUS.....120

A. Pola Hubungan antar Pemeluk Agama.....	120
1. Hubungan antara Kaharingan dan Kristen	120

2. Hubungan antara Kaharingan dan Islam.....	126
3. Hubungan antara Islam dan Kristen	131
4. Dinamika Hubungan antar Pemeluk Agama.....	136
5. Konversi Agama.....	140
B. Pola Kerjasama antar Komunitas Dayak Meratus.....	144
1. Bakti Sosial.....	144
2. Penyelenggaraan Acara Aruh.....	147
3. Acara Keagamaan.....	149
BAB V : MEKANISME INTEGRASI ANTAR PEMELUK AGAMA UNTUK	
MEMBANGUN KERUKUNAN DI KOMUNITAS DAYAK	
MERATUS.....	155
A. Makna Kerukunan.....	155
B. Mekanisme Negara Membangun Kerukunan.....	158
1. Kebijakan Pemerintah.....	158
2. Penyebab Rusaknya Hubungan antar Umat Beragama.....	162
C. Mekanisme Lokal Membangun Kerukunan.....	171
1. Satu Komunitas.....	171
2. Mitos Fiktif Dua Bersaudara.....	174
3. Ritual Komunitas.....	176
D. Mekanisme Integrasi Negara vs Mekanisme Integrasi Lokal dalam Upaya	
Kerukunan.....	182
1. Pembayangan Satu Kesukuan.....	182

2. Pengetahuan Lokal.....	188
3. Tradisi Komunitas.....	195
BAB VI: PENUTUP.....	201
A. Kesimpulan.....	201
B. Saran.....	206
DAFTAR PUSTAKA.....	207
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Luas wilayah, dan presentasi luas per desa tahun 2014, 51
Tabel 2.2	Jarak kantor desa ke kantor Camat dan Bupati, 52
Tabel 2.3	Pemanfaatan tanah dari jumlah wilayah di Desa Harakit, 53
Tabel 2.4	Iklim Desa Harakit, 54
Tabel 2.5	Jenis kesuburan tanah di Desa Harakit, 55
Tabel 2.6	Jumlah Penduduk Desa Harakit tahun 2011-2015, 55
Tabel 2.7	Perbandingan luas wilayah, jumlah penduduk dan rata-rata jiwa per km ² per desa tahun 2014, 56
Tabel 2.8	Penduduk menurut jenis kelamin dan rasio per desa tahun 2014, 58
Tabel 2.9	Jumlah penduduk agama di Desa Harakit, 62
Tabel 2.10	Jumlah penduduk agama dengan rincian per desa tahun 2014, 64
Tabel 2.11	Urutan Kepala Desa Harakit mulai tahun 1895-2015, 71
Tabel 3.12	Wilayah yang menggunakan hukum adat di Indonesia menurut Van Vollenhoven, 77
Tabel 3. 13	Susunan acara aruh, 96
Tabel 4. 14	Perbandingan warga Teluk Bangkirai dan Mugkuringkit, 147

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Skema jenis-jenis dayak di Kalimantan menurut Tjilik Riwut, 39
- Gambar 2.2 Struktur Kepengurusan Dayak Kabupaten Tapin, 50
- Gambar 2.3 Peta Desa Harakit, 74
- Gambar 3.4 Tingkatan sesajian berupa kunjung (gunungan), 85
- Gambar 3.5 Foto prosesi pengembalian besi sebelum acara aruh, 92
- Gambar 3.6 Foto prosesi acara aruh, 100
- Gambar 3.7 Struktur tingkatan langgatan, 104
- Gambar 3.8 Dokumentasi foto langgatan, 105
- Gambar 3.9 Dokumentasi foto anak besar, 106
- Gambar 3.10 Dokumentasi foto anak kecil, 106
- Gambar 3.11 Dokumentasi foto balai raden, 107
- Gambar 3.12 Posisi langgatan, anak besar, anak kecil dan balai raden, 108
- Gambar 3.13 Teknik pembakaran lahan baru, 115
- Gambar 3.14 Teknik membuat 7 lubang sebelum menanam padi, 116
- Gambar 3.15 Kondisi persawahan gunung, 199
- Gambar 4.16 Proses terjadinya hubungan antara Kaharingan dengan Kristen, 123
- Gambar 4.17 Gambar bangunan masjid al-Mukarromah Banua Halat, 127
- Gambar 4.18 Pola kerjasama dalam segala kegiatan, 154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki asas pancasila sebagai ideologi negara mengakui enam agama resmi yang semua itu merupakan agama-agama besar di dunia. Wajar saja kalau negara Indonesia menyanggah predikat “The Meeting Place of Word religions” karena kemajemukan agama yang dimiliki. Selain itu Indonesia juga memiliki ratusan kepercayaan lokal yang telah lama tumbuh subur, ditambah lagi berbagai macam suku, bahasa dan budaya yang membuat negeri ini begitu unik. Namun di balik kemajemukan itu tersimpan potensi yang dapat menimbulkan konflik-konflik komunal. Hal ini bisa terjadi kapan pun dan dimana pun karena perbedaan yang sulit diterima oleh masing-masing pihak.¹

Penduduk yang menghuni pulau-pulau di Indonesia tidak merata jumlah penyebarannya. Pulau Jawa yang luasnya 6,89% dihuni 59,99%, sebaliknya pulau Irian Jaya yang memiliki luas 21,99% hanya dihuni 0,92% penduduk. Data tahun 1993 menunjukkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di pulau Jawa adalah 814 jiwa perkilometer persegi, sementara di Irian Jaya untuk ukuran luas sama hanya dihuni 4 jiwa saja. Selain itu persebaran dan komposisi penganut agama di Indonesia (BPS, 1990) adalah Islam: 87,21%, Protestan 6,04%, Katolik 3,58% Hindu 1,83%, Buddha

¹Afif Muhammad, *Agama Konflik Sosial studi pengalaman Indonesia* (Bandung: Marja, 2013), cet. I, 11-12

1,02%, lain-lain 0,32%. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun itu sebanyak 179.247.783 jiwa. Mayoritas penganut Islam tersebar di Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa dan pulau-pulau di Maluku Utara. Penganut Kristen mayoritas di Irian Jaya, Katolik di Pulau Flores, Timor-Timur dan mayoritas Hindu tersebar di Bali.² Penyebaran pemeluk agama pada saat itu tidaklah merata, banyak faktor yang melatarbelakanginya dan masih berlangsung hingga saat ini.

Agama yang ditampilkan oleh pemeluknya terkadang memiliki wajah ganda. Di satu sisi mampu menciptakan ikatan masyarakat dan pada saat yang sama ia menjadi pemisahan dari kelompok lain.³ Banyak fakta yang terjadi ketidakserasian di masyarakat yang memicu terjadinya kerusuhan di Indonesia, misalnya yang pernah terjadi di Jakarta (Ketapang) pernah muncul kerusuhan yang melibatkan orang-orang Islam dan Kristen. Selain itu di Kupang dan Ambon yang juga melibatkan umat Islam dan Kristen. Kasus peledakan gedung di Bali tersangkut umat Hindu dan Islam, kerusuhan antara etnis Aceh dan Melayu di Belawan Sumatera Utara, dan kasus Daerah Operasi Militer (DOM) di masa orde baru yang munculkan keretakan antar rakyat Aceh dan angkatan bersenjata.⁴ Semua orang pasti masih ingat tahun 1997 peristiwa yang sangat memilukan terjadi di Indonesia menjelang pemilu. Bangunan gereja banyak yang hancur karena amukan massa. Kerukunan yang selama ini

²Mursyid Ali (ed.) *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama diberbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009), cet I, VIII-IX

³Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenda Media Group, 2011), cet. I, 4

⁴*Ibid.*, 5

dibangun bersama-sama mendapat cobaan yang cukup berat. Pemerintah saat itu mengeluarkan pernyataan resmi bahwa terjadinya konflik karena kesenjangan ekonomi yang terjadi. Walau demikian faktanya nuansa-nuansa agama tetap hadir dalam setiap konflik yang terjadi, buktinya salah satu sasaran massa adalah rumah ibadah agama tertentu.⁵

Indonesia memiliki beberapa kasus yang telah merusak kerukunan umat beragama. Konflik antara Islam dan Kristen terjadi karena sengketa rumah ibadah yang ada di provinsi Banten. Keberadaan Gereja The Rock yang telah berdiri tahun 2007 menempati tiga unit ruko dua lantai di daerah Pamulang Permai, Kecamatan Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan menjadi masalah serius. Kasus yang terjadi menyangkut bangunan ruko yang dijadikan gereja dianggap belum mengajukan izin bahkan belum pernah melapor ke instansi berwenang. Secara fisik bangunan keberadaan gereja tersebut tidak menimbulkan gangguan dan banyak yang tidak mengetahui bangunan itu selain anggota gereja. Sebagai sebuah gereja Injili (evangelis) yang menganut aliran kharismatik, gereja ini menganggap umat yang berada di luar keimanan Yesus Kristus sebagai domba-domba sesat yang wajib ditolong. Selain itu ada kekhawatiran oleh warga setempat terhadap bakti sosial yang mereka selenggarakan yang akan membawa pemurtadan massal terutama kalangan

⁵Panitia Penerbit Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann Balitbang PGI, *Agama dalam Dialog Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), cet. 3, 56-57

penduduk yang miskin.⁶ Inilah yang menjadi pemicu ketegangan antara Islam dan Kristen yang dikhawatirkan konflik-konflik komunal akan terjadi kapan pun.

Kasus sengketa rumah ibadah pernah juga terjadi di Sumatera Utara, yaitu berupa penolakan pembangunan masjid Al-Munawwarah Surulla di Dusun Aek Bulu Desa Naharop Marsada, Kec. Pajae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Komunitas muslim tahun 2010 merencanakan pemindahan masjid Al-Munawwar yang berjarak 100 meter dari tempat semula, yaitu Desa Surulla ke Desa Naharnop Marsada yang masih satu kecamatan. Alasan pemindahan karena daya tampung tidak cukup lagi bagi jamaah dan bangunan masjid yang telah tua. Selain itu dekatnya lokasi dengan peternakan babi menjadi alasan lain terhadap pemindahan bangunan. Awalnya sudah mendapat persetujuan diberbagai pihak tetapi dalam proses selanjutnya mendapat kecaman keras oleh komunitas Kristen setempat. Sekelompok masyarakat yang menatasnamakan “Aliansi masyarakat Naharnop Marsada Peduli Kedamaian” melakukan unjuk rasa ke berbagai pihak termasuk Pemda. Mereka menuntut pembatalan pembangunan masjid disertai ancaman bahwa akan mengerahkan masa lebih besar bila 7 x 24 bila tidak ada keputusan pembatalan. Alasan utama mereka karena “melanggar kepatuhan“ yang mana lokasi masjid baru hanya 30 meter daru dua gereja HKBP dan gereja Advent. Selain itu sekitar lokasi yang akan dibangun masjid merupakan pesawahan komunitas Kristen dan berada dijalan menuju

⁶Ahmad Syafi'i Mufid (ed.) *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), cet. I, XII

pemukiman mayoritas Kristen yang mengganggu orang-orang pergi ke gereja dan sawah.⁷

Konflik yang mempertemukan antara Muslim dan Kristen bukan hanya berkaitan dengan rumah Ibadah melainkan juga terkait misi penyebaran agama yang dilakukan agama Kristen yang terjadi di Pasar Badung, Denpasar-Bali. Suatu hari sekelompok orang dari “lembah pujian” mengumpulkan tukang suun (kuli panggul kebanyakan perempuan muda lajang, dan ada pula ibu rumah tangga muda) dan didata untuk belanja sembako gratis di Carefour hari minggu 14 Januari 2012. Sesuai hari yang telah dijanjikan mereka bersama-sama berangkat belanja dan diberi jatah Rp. 150.000,- setiap orang. Selama belanja mereka diajari menyanyi lagu-lagu rohani Kristen dan sepulang belanja mereka dijanjikan lagi nanti akan diajak wisata ke Bedugul. Pada hari yang dijanjikan mereka berangkat wisata namun sepulang dari sana mereka diajak ke Gereja. Hasil dari semua acara tersebut menjadikan sebagian mereka ikut sekolah minggu dan sebagian lagi ada yang direkrut sebagai cleaning service, dan mengerjakan hal-hal lain di gereja. Setelah masyarakat mengetahui apa yang telah kelompok “lembah pujian” lakukan pada tukang suun tersebut, akhirnya protes pun bermunculan dari masyarakat setempat termasuk yayasan Jaringan Hindu Nusantara dan melaporkan ke Kantor Wilayah Kementerian Agama.⁸

Pemeliharaan keharmonisan oleh negara secara konstitusional sudah sangat jelas yang tertuang dalam penegasan UUD 1945 pasal 29, dan Sidang Istimewa MPR

⁷*Ibid.*, hlm.XII-XIII

⁸*Ibid.*, XVIII

RI 1998 yang merumuskan bahwa salah satu upaya reformasi bidang kehidupan beragama adalah “membina kerukunan antar-umat beragama serta pembentukan dan pemberdayaan jaringan kerja antar-umat beragama”.⁹ Di sisi lain telah ada peraturan pemerintah yang menyangkut pembinaan kerukunan hidup umat beragama. Salah satu diantaranya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan No 8 Tahun 2006 yang mengatur tugas pemerintah dalam Pembina kerukunan hidup beragama berbasis kesadaran masyarakat, dan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat daerah provinsi dan kabupaten-kota.¹⁰

Beberapa konflik yang telah disebutkan di atas merupakan dinamika komunitas masyarakat yang sudah cukup terbuka dan dinamis terhadap perkembangan sosial-budaya. Hal ini sangat wajar banyak gesekan yang terjadi karena adanya beberapa kepentingan yang saling tumpang tindih. Sedangkan di dalam komunitas masyarakat adat yang masih kental dengan nilai-nilai dan norma-norma nenek moyang mereka, ditambah peran ketua adat yang menjadi panutan warga, menjadikan kehidupan masyarakat cenderung rukun dan kondusif daripada terjadi konflik. Masyarakat adat termasuk berhasil membangun sebuah kerukunan meskipun hal ini hanya tampak dari permukaan komunitas mereka. Namun bisa saja banyak problem yang mereka hadapi di internal komunitas yang kapan saja akan menjadi konflik komunal muncul ke permukaan. Kondisi masyarakat saat ini juga lebih terbuka dengan masyarakat yang lebih luas, dan sudah ada yang masuk agama-agama yang diakui di Indonesia.

⁹Harahap, *Teologi Kerukunan*, 6

¹⁰*Ibid.*, 7

Keberhasilan ini tampaknya kurang disoroti oleh pemerintah khususnya para penulis konflik. Hal inilah menurut penulis yang belum banyak diteliti dan perlu adanya pengembangan bagi penulis selanjutnya.

Indonesia memiliki kelompok-kelompok suku pedalaman yang sangat banyak dan mereka memakai adat istiadat sendiri. Terkadang aturan yang dimiliki pemerintah berada di posisi kedua setelah aturan yang mereka miliki. Warga yang tinggal di pedalaman sangatlah kental dengan pola sistem adat yang sudah dijalankan turun-temurun selama beberapa generasi. Mereka yang menjalankan sistem adat dalam kehidupan sehari-hari sangat akrab dengan sebutan “masyarakat adat”. Istilah “masyarakat adat” mulai dinobatkan para gerakan sosial di Indonesia pada tahun 1993, khususnya oleh tokoh-tokoh adat dari beberapa wilayah, akademisi, dan aktivis organisasi nonpemerintah yang membentuk Jaringan Pembelaan Hak-Hak Masyarakat Adat (JAPHAMA). Istilah tersebut merupakan hasil dari Kongres Masyarakat Adat Nusantara pertama yang diselenggarakan pada Maret 1999.¹¹ Peserta kongres tersebut sepakat bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri. Istilah “masyarakat adat” sebenarnya memiliki sejarah panjang terkait perjalanan

¹¹Moniaga, S. “Dari Bumiputera ke Masyarakat Adat: sebuah Perjalanan Panjang dan Membingungkan. “ Dalam Adat dalam Politik Indonesia, dikutip oleh Mia Siscawati,” Masyarakat Adat dan Perebutan Penguasa Hutan”, *Wacana, Jurnal Transformasi Sosial*, No 33, Th. XVI, 2014, 4

penguasaan wilayah, tanah, dan sumberdaya alam lain oleh kelompok-kelompok tertentu sejak zaman sebelum kolonial sampai sekarang.¹²

Pulau Kalimantan pada umumnya dikenal dengan penduduk pribuminya yaitu suku Dayak, selain itu pula didominasi etnis Banjar. Sebagian besar warga suku Dayak khususnya di wilayah Kalimantan Selatan mendiami pegunungan Meratus meskipun sudah ada yang bertempat tinggal di perkotaan karena jalur perkawinan. Sedangkan suku Banjar banyak tinggal di perkotaan dan juga sebagian berada di desa-desa tertentu untuk berdagang. Ada beragam suku Dayak di pulau Kalimantan yang tersebar di berbagai wilayah, seperti Dayak Ngaju, Dayak Meratus, Dayak Maayan, Dayak Iban, Dayak Ot Danum, dan lain-lain. Perbedaan yang dimiliki masing-masing kelompok-kelompok dari bahasa yang digunakan, sistem adat, dan sistem kepercayaan mereka. Masyarakat Suku Dayak terkenal dengan kepercayaan *Kaharingan*, yaitu kepercayaan animisme dinamisme yang sudah turun temurun diwariskan dari nenek moyang mereka.

Kalimantan Selatan, tepatnya di pedalaman meratus didominasi oleh masyarakat Dayak yang masih menganut kepercayaan lokal, dan warga biasa menyebutnya Kaharingan. Ada pula beberapa warga yang sudah memeluk agama Islam dan Kristen. Orang Banjar yang merupakan penduduk dominan di Kalimantan Selatan menyebut mereka dengan “Orang Bukit”. Istilah tersebut dipakai oleh Noerid Haloei Radam dalam *Religi Orang Bukit*.¹³ Sedangkan pemerintah pada Orde Baru menyebut

¹²*Ibid.*, 4

¹³Hasil penulisan yang telah dilakukan selama kurang lebih satu tahun (1979-1980)

mereka sebagai: “Suku Terasing”. Anna Lowenhaupt Tsing, antropologi asal Amerika yang telah melakukan penulisan selama dua tahun (1979-1981) menggunakan istilah dengan “Orang Meratus”.¹⁴ Beberapa perbedaan terhadap istilah tersebut untuk menegaskan sebuah identitas kelompok masyarakat yang memiliki historisitas tersendiri. Penulis sendiri lebih cenderung dengan istilah “Dayak Meratus”, karena istilah tersebut menunjukkan keberadaan mereka dan dianggap lebih cocok.

Wilayah Dayak Meratus di Kalimantan Selatan termasuk ke dalam Kecamatan Halong dan Kecamatan Awayan di Kabupaten Balangan, Kecamatan Batang Alai Timur dan Kecamatan Hantakan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kecamatan Loksado di Hulu Sungai Selatan, Kecamatan Piani Kabupaten Tapin, Kecamatan Paramasan di Kabupaten Banjar, Kecamatan Kintap di Kabupaten Tanah Laut, Kecamatan Sampanahan dan Kecamatan Kelumpang Hulu di Kabupaten Kotabaru.¹⁵

Ada terdapat perbedaan yang jauh bagaimana pola sistem membangun kerukunan di komunitas perkotaan (menggunakan hukum positif) dan pedesaan (hukum adat). Di perkotaan mungkin saja pemerintah sangat berperan besar untuk menangani konflik yang terjadi, ditambah lagi hukum positif yang dipakai dalam putusan perkara. Sedangkan pada masyarakat yang kental dengan aturan adat segala perkara akan terselesaikan jika ditangani oleh pemangku adat melalui jalur musyawarah. Jika menyelesaikan masalah dengan hukum positif, maka ada

¹⁴Mujiburrahman dkk., *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: CRCS, 2011), 25

¹⁵Wajidi, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011) cet. I, 51

kemungkinan masih punya celah untuk diperdebatkan oleh pihak bersengketa. Tetapi jika permasalahan yang diselesaikan melalui hukum adat, maka pihak yang bersengketa bisa merasa puas dan membuka diri untuk berdamai. Adanya keterikatan kuat terhadap ketentuan adat dalam setiap individu menjadikan masyarakat adat mudah diatur, dan mereka mau mendengarkan perintah yang diberikan kepala adat. Inilah yang kiranya perlu juga digali di dalam masyarakat adat karena kerukunan itu bisa terwujud melalui sistem tersendiri dan berbeda-beda daripada wilayah lainnya.

Warga Dayak Meratus yang berada di Desa Harakit, Kecamatan Piani pernah memiliki kisah tersendiri terhadap konflik hubungan antar agama. Walaupun mayoritas penduduk di sana masih dominan kepercayaan lokal, namun sebenarnya seruan umat Islam cukup mempengaruhi warga di sana. Pada tahun 80-an ada seseorang yang dulunya mantan tentara tinggal di Desa Harakit. Dia yang beragama Islam cukup keras menolak masuknya agama Kristen yang saat itu mencoba untuk mengkonversi warga setempat. Bahkan saat ada proses pembangunan gereja di sana, dia tidak segan-segan mengerahkan warga untuk membongkar bangunan gereja tersebut. Penolakan ini membuat agama Kristen sulit berkembang hingga sampai sekarang. Jumlah pemeluk Kristen di desa tetangga, Pipitak Jaya dan Batung cukup banyak, bahkan sudah ada gereja megah yang berdiri. Setelah mantan tentara itu meninggal di tahun 90-an, Kristen bisa masuk dan berkembang walaupun tidak subur desa tetangga yang ada di Kecamatan Piani.

Saat ini di Desa Harakit hubungan antar warga (Kaharingan, Islam, dan Kristen Protestan) relatif rukun dan aman terkendali. Walaupun sebagian dari anggota

keluarga ada yang sudah memilih untuk memeluk agama Islam atau Kristen tetapi perbedaan itu tidak menjadikan pemisah satu sama lain. Nilai-nilai adat yang telah melekat dalam diri mereka memungkinkan terjalin kerukunan bisa terwujud di masyarakat adat Dayak Meratus. Permasalahan-permasalahan yang terjadi selalu diselesaikan lewat musyawarah yang dipimpin langsung oleh pemangku adat. Tetapi potensi-potensi konflik tetap saja bisa terjadi mengingat adanya cerita masa lalu yang tersembunyi di dalam masyarakat, ditambah lagi arus modernisasi yang mulai menjaungkau wilayah pedalaman Meratus tersebut.

Pada penulisan ini penulis ingin melihat lebih jauh tentang bagaimana perkembangan kondisi hubungan masyarakat adat saat ini yang sebagaimana telah dijabarkan di atas pernah terjadi pengalaman pahit hubungan warga yang telah beragama Islam dan Kristen. Penulis ingin menyoroti pula bagaimana kerukuan bisa terbangun melalui nilai-nilai dan norma-norma adat dalam masyarakat yang sudah turun temurun mereka pegang dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada kemungkinan pola kerukunan yang dibangun berangkat dari nilai-nilai leluhur nenek moyang yang sudah anut mendarah daging, bukan berasal dari pemahaman ajaran agama (Islam atau Kristen) yang sebagian mereka amalkan. Selain itu posisi pemerintah menempati pihak kedua yang berada di belakang mereka dan siap membantu ketika permasalahan yang terjadi tidak bisa mereka selesaikan melalui adat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini memfokuskan pembahasan sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan antar penganut agama pada komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin?
2. Mekanisme apa yang menyebabkan integrasi antar penganut agama pada komunitas Dayak Meratus dapat terjaga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penulis melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola hubungan antar penganut agama pada komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit, Kecamatan Tapin, Kabupaten Tapin.
2. Untuk mengetahui mekanisme apa yang menyebabkan integrasi antar penganut agama pada komunitas Dayak Meratus dapat terjaga.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini tentang membangun kerukunan melalui sistem adat komunitas Dayak Meratus, sebagai berikut:

1. Diharapkan akan menambah literatur ilmiah bagi pengembangan Studi Agama dan Resolusi Konflik yang berhubungan dengan pola hubungan masyarakat adat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan

2. Memperkaya wacana keilmuan yang terkait dengan membangun sebuah kerukunan berangkat dari nilai-nilai kearifan lokal komunitas Dayak Meratus

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang penulis temukan berkaitan objek yang diteliti berguna untuk menentukan dimana posisi perbedaan kajian dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penulis menemukan penelitian tesis yang dilakukan saudara Arif Nasrullah yang berjudul *Hubungan Masyarakat Islam dan Hindu di Lombok Barat, Analisis Kerukunan dan Potensi Konflik umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Gunung Sari, Lombok Barat-NTB*. Arif menjelaskan masyarakat di Pulau Lombok terdiri dari beberapa suku, ras, dan agama yang menjadikan daerah ini memiliki banyak ragam corak kehidupan yang saling berhubungan satu sama lain. Banyak konflik yang telah terjadi di pulau Lombok khususnya konflik yang melibatkan Islam dan hindu. Di saat beberapa daerah pernah mengalami pahitnya konflik, berbeda jauh kondisi di kecamatan Gunung Sari yang cenderung aman dan kondusif.¹⁶

Masyarakat plural dan heterogen yang terdapat di Kecamatan Gunung Sari, menurut Arif menarik untuk dikaji karena mampu terciptanya kerukunan. Hasil dari penulisan ini, Arif menemukan konsep semeton jari (kita sekalian) telah mampu menyatukan komunitas-komunitas yang berbeda di Gunung Sari. Beberapa istilah

¹⁶Arif Nasrullah, *Hubungan Masyarakat Islam dan Hindu di Lombok Barat, Analisis Kerukunan dan Potensi Konflik Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat-NTB* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2012)

dari kearifan budaya yang selain *semeton jasi* seperti *Solah mum gaweq, solah eam daet, bayoq mum gaweq bayoqeam daet* (baik yang dikerjakan maka akan mendapatkan kebaikan dan buruk yang dikerjakan maka akan mendapatkan keburukan), saling bait (saling ambil-ambilan), saling jot, saling persilaq dan saling Ajinan (saling memberi, saling undang, dan saling menghormati) dan besoh lapah sak penting pade kumpul (makan tidak makan asal kumpul) menyatu dalam diri masyarakat lalu tercermin dalam kegiatan sehari-hari.

Nilai-nilai agama yang berperan menciptakan kerukunan seperti *tasamuh* (toleransi), *al-musawah wal 'adalah* (persamaan dan keadilan), *al-ukhwah* (persaudaraan) *tatwam asi* (aku adalah kamu) *ahimsa* (menghindari kekerasan) dan karma pahala (hukum sebab akibat) memperkokoh kerukunan di Gunung Sari. Selain itu Arif juga ada menemukan beberapa potensi-potensi konflik yang jika tidak ditangani secara tepat maka dikhawatirkan akan menjadi konflik komunal, terjadi seperti, sajen, mabuk-mabukan, saling mengolok antar agama, perkelahian pemuda, mengucapkan selamat hari besar keagamaan kepada umat Hindu, dan perkelahian antar agama. Usaha yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat guna menciptakan kerukunan dan persaudaraan yaitu dengan mendirikan Forum Kemitraan polisi dan Masyarakat (FKPM) dan Balai Kemitraan Polisi dan Masyarakat (BKPM), pembentukan Karang Taruna, Remaja Mesjid, kelompok arisan dan wiridan.¹⁷

Beda objek penelitian yang dilakukan saudara Arif Nasrullah dengan yang difokuskan oleh penulis adalah bahwa pada penelitian ini objek masyarakatnya hanya

¹⁷*Ibid.*

memiliki satu suku, yaitu Dayak. Ada memiliki kekhasan tersendiri manakala menyoroti hubungan sosial masyarakat cukup kental terhadap kesukuan mereka, karena setiap suku di seluruh Indonesia sangat berbeda-beda kekhasan yang dimiliki. Hal inilah yang membedakan fokus penulisan yang dilakukan penulis dibandingkan saudara Arif Nasrullah.

Penelitian Imam Maksu yang berjudul *Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo* bisa dijadikan perbandingan untuk kajian penelitian. Imam menjelaskan penulisan ini mencoba untuk memahami fenomena kerukunan antar umat beragama di Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Kehidupan beragama merupakan hak bagi setiap manusia dan tidak boleh ada seorang pun yang memaksa orang lain untuk memeluk atau keluar dari agama tertentu. Desa Klepu dalam mengkonstruksi kerukunan antar umat beragama dengan merefleksikan pluralisme agama ke dalam kehidupan sosial dan melakukan dialog antar agama untuk membuka sekat-sekat teologis-normatif yang dimiliki oleh setiap agama khususnya Islam dan katolik dalam masyarakat Klepu. Hal ini juga dapat diartikan bahwa pluralisme agama tidak hanya menjadi ide atau wacana pemikiran keagamaan saja, namun pluralisme agama benar-benar menjadi realitas sosial dalam kehidupan umat beragama.¹⁸ Di samping itu konstruksi kerukunan antar umat beragama di Klepu juga didukung oleh faktor hubungan kekerabatan yang kuat, yang

¹⁸Imam Maksu, *Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo* (Yogyakarta: Tesisi Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2003)

satu sama lain baik umat Islam maupun umat Katolik menyadarinya dalam satu persaudaraan (keturunan darah dari nenek moyang).¹⁹

Beda fokus penelitian yang dilakukan oleh Imam maksum dengan apa yang dilakukan oleh penulis adalah kondisi masyarakat masyarakat Dayak Meratus yang masih kepercayaan lokal dan telah memeluk agama Islam dan Kristen tidak sampai pada wacana untuk melakukan dialog untuk membuka sekat-sekat teologi-normatif. Imam Maksum menjelaskan masyarakat Klepu telah mengkonstruksi kerukunan yang menjadikan desa tersebut hidup damai. Hal ini berbeda sekali dengan masyarakat Dayak bukit dalam membangun kerukunan. Bisa saja kerukunan itu hanya dipermukaan saja, tetapi banyak potensi yang menjadikan masyarakat berkonflik selama ini.

Faizal Amin di dalam tesisnya yang berjudul *Kerukunan Antar Umata Beragama di Indonesia (Pluralisme dan Tantangan)* menjelaskan agama merupakan salah satu faktor vital dalam keutuhan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun menurutnya akhir dekade 1960-an pemerintah baru serius menangani persoalan keutuhan ini. Pemerintah pernah menyelenggarakan berbagai forum pertemuan agama, tetapi malah terjebak pada pembentukan institusi-institusi agama yang tidak mampu menampung pluralitas masyarakat Indonesia. Selain itu pemerintah sebagai penggerak roda negara telah mengembangkan faham kolektivitas yang menuntut kepatuhan dan solidaritas tunggal kepada negara. Hal ini berakibat struktur dan kultur masyarakat Indonesia mengalami krisis lantaran

¹⁹*Ibid.*

dipaksa untuk serba seragam, serta nurut dan rukun. Kerapuhan kerukunan umat beragama tersebut sering kali menjadi ajang untuk melakukan kekerasan dan konflik sosial yang dikemas dengan isu-isu kesukuan dan keagamaan yang membawa kekacauan stabilitas negara.

Faizal mengungkapkan konsep kerukunan antar umat beragama di Indonesia memiliki benang merah dengan konsep kerukunan dalam masyarakat Jawa dimana ketenangan dan keselarasan sosial diutamakan. Keceragaman yang pernah dilakukan pemerintah dengan mengorbankan perhatian terhadap masyarakat yang plural menjadi kekhawatiran konflik terbuka akan terjadi. Selain itu rasa kebersamaan dan saling pengertian yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia kurang dikembangkan, sehingga kerukunan yang ada di masyarakat menjadi rapuh. Menurut Faizal model keberagamaan masyarakat Indonesia cenderung fanatis atau apatis yang dikarenakan kabur memahami unsur-unsur absolut dan relatif dalam ajaran agama. Di tambah lagi rata-rata keberagamaan masyarakat di Indonesia berasal keturunan orang tua sehingga proses untuk mengembangkan pengamalan agama ke arah terbuka cukup sulit dilakukan.²⁰ Selain itu masing institusi-institusi agama diyakini sebagai kebenaran dan sikap eksklusif agama sendiri memperlebar jalan ketegangan antar umat beragama. Oleh karena itu perlu dikembangkan dakwah/misi dengan sikap memperbaiki, mengembangkan sosial budaya, serta dialog untuk menciptakan

²⁰Faizal Amin, *Kerukunan antar Umat Beragama di Indonesia, Pluralisme dan tantangan* (Yogyakarta:Tesis Pascasarjana UIIn Sunan Kalijaga, 2002)

kesepahaman yang bukan berarti menganggap semua agama sama, tetapi justru terjadi ajang untuk menjalin rasa kebersamaan dan saling pengertian.²¹

Beda penelitian yang dilakukan saudara Faizal tentang kerukunan dengan apa yang difokuskan penulis terletak pada ruang lingkup pembahasan. Faizal membahas tentang konsep kerukunan di Indonesia secara umum. Sedangkan penulis lebih mempersempit cakupan pembahasan hanya melihat fenomena kerukunan yang berada di desa Harakit, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Selain itu Faizal juga mengaitkan penulisannya pada pemerintah selaku penggerak roda pemerintah untuk menjaga kerukunan antara umat beragama di Indonesia. Sedangkan penulis tidak menyoroti keterlibatan pemerintah, tetapi hanya memfokuskan diri di dalam ruang lingkup masyarakat adat Dayak Meratus.

Dedeng Alamsyah tahun 2008 melakukan penelitian tesis yang berjudul *Kerukunan Umat Beragama di Kalimantan Barat, Studi atas Kebijakan Politik Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat Pasca Konflik Etnis Tahun 1967*. Dedeng menjelaskan di dalam latar belakang penulisannya bahwa keterlibatan pemerintah dalam menangani kehidupan umat beragama di Kalimantan Barat yang memiliki masyarakat yang heterogen sangatlah penting. Kebutuhan akan hal ini mendorong pemda Kalimantan Barat untuk menyusun peraturan Gubernur nomer 518 tahun 2008 tentang Forum Kerukunan Umat Beragam dan Menteri Dalam Negeri masing-masing nomer 9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/wakil Kepala Daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum

²¹*Ibid.*

Kerukunan Umat Beragama, Pendirian Rumah Ibadah, sebagai solusi mencegah terjadinya kekacauan stabilitas masyarakat. Hasil penelitian Dedeng secara teori kerukunan hidup umat beragama di Kalimantan Barat tidak sepenuhnya berjalan pada jalur aturan atau peraturan pemerintah. Terbukti bahwa kerukunan antar umat beragama di Kalimantan Barat sebenarnya sudah terjalin jauh sebelum dibentuknya Forum Kerukunan Umat beragama lewat peraturan Gubernur Nomer 518 Tahun 2006, bahkan sebelum lahirnya pancasila. Adapun peraturan pemerintah yang hadir belakangan, merupakan jaminan yang mempertegas bahwa kerukunan umat beragama perlu dijaga demi kerukunan hidup yang lebih luas, yaitu berbangsa dan bernegara. Selain demi kemajuan ekonomi daerah, demi pembangunan daerah, ketertiban daerah, keamanan dan kebebasan menjalankan kepercayaan masing-masing agama yang ada di Kalimantan Barat.²²

Beda penelitian Dedeng Alamsyah dengan fokus yang dilakukan oleh penulis adalah penulis tidak melihat sejauhmana efektifitas kinerja Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dalam menjaga kerukunan, tetapi kerukunan itu sendiri telah dijaga oleh masyarakat adat Dayak Meratus itu sendiri. Pada penulisan Dedeng, peran pemerintah begitu penting karena menjadi kebutuhan masyarakat untuk terwujudnya kerukunan. Sedangkan masyarakat adat Dayak Bukit mereka hidup dalam aturan tersendiri dan juga paham betul bagaimana menjaga kerukunan di antara mereka.

²²Dedeng Alamsyah, *Kerukunan Umat Beragama di Kalimantan Barat, studi atas kebijakan politik pemerintah Provinsi Kalimantan Barat Pasca Konflik Etnis 1997* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008)

Suryo Adi Sahfutra melakukan penelitian yang berjudul *Dinamika Keberagaman Masyarakat Multireligius*, studi atas konflik dan Bina Damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi. Permasalahan yang ingin diangkat penulis adalah terkait dengan bagaimana selama ini dinamika keberagaman yang ada pada masyarakat Turgo, dan bentuk dinamika konflik dan bina-damai masyarakat terkait dengan kondisi keberagaman yang multireligius. Hasil penulisan yang didapatkan adalah bahwa dinamika keberagaman masyarakat multireligius Turgo mengalami dua dinamika yaitu konflik dan bina-damai. Konflik keagamaan masyarakat Turgo terjadi karena adanya dominasi kekuasaan dan pengaruh keagamaan dimana ruang publik keagamaan dimonopoli oleh satu kelompok yang tidak memberikan ruang gerak bagi yang lainnya. Selanjutnya terkait dengan bina-damai. Dinamika bina-damai ini merupakan suatu kekuatan yang menjadikan konflik di Torgo tidak mengalami eskalasi sampai pada bentuk *manifest* dan fakta unik warga Turgo melakukan upaya bina-damai dalam bentuk dialog antar agama, integrasi agama dan budaya sebagai artikulasi keagamaan yang menampilkan wajah agama dalam budaya.²³

Beda penelitian yang dilakukan oleh Suryo Adi Sahfutra dengan fokus penulisan yang dilakukan penulis yaitu pada kondisi masyarakatnya. Suryo menjelaskan bahwa di dalam masyarakat Turgo yang multireligius terdapat dinamika berupa konflik dan bina-damai. Sedangkan pada masyarakat adat Dayak bukit mereka lebih terlihat rukun walaupun masih berada dipermukaan saja. Penulis lebih

²³Suryo Adi Sahfutra, *Dinamika Keberagaman Masyarakat Multireligius, studi atas konflik dan bina-damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013)

memfokuskan menyoroti hubungan masyarakat sebagai satu kesatuan suku Dayak yang mereka hidup bersama-sama dalam membangun kerukunan dan timbulnya potensi konflik yang terjadi ketimbang melihat dinamika keberagamaan multireligius di desa Torgo yang dianggap Suryo menjadi permasalahan yang perlu diangkatnya.

Tulisan Ahmad Rafiq yang berjudul *Relasi Dayak-Banjar dalam Tutur Masyarakat Dayak Meratus* menjadi perbandingan terhadap kajian penulis. Di dalam artikelnya dia menjelaskan bahwa etnis Dayak dan Banjar sebenarnya memiliki rumpun yang sama. Dayak identik dengan Kaharingan yang mana merupakan agama lokal mereka, sedangkan Banjar identik dengan Islam yang mulai dianut sejak kerajaan Banjar berdiri. Perbedaan yang terjadi antara Dayak-Banjar direspon oleh Dayak melalui mitos. Beberapa mitos yang berkembang dari hasil riset Rafiq di lapangan, dia memahami sebagai simbol yang mengungkapkan tipologi relasi Dayak-Banjar. Ada empat tipologi relasi yang dia ungkapkan yaitu: relasi geneologis, analogis, kooperatif, dan historis. Beberapa relasi tersebut akhirnya memunculkan bentuk-bentuk singkritisme budaya Dayak-Banjar.²⁴

Perbedaan yang penulis lakukan dari kajian Ahmad Rofiq yaitu cakupannya lebih luas. Penulis mengkaji bukan hanya berkaitan relasi Dayak-Banjar, tetapi menyangkut juga relasi Dayak-Kristen dan Kristen-Islam yang berada di Desa Harakit. Selain itu penulis memunculkan mitos fiktif kekerabatan Dayak-Banjar untuk dijadikan mekanisme integrasi antar keduanya.

²⁴ Ahmad Rafiq, "Relasi Dayak-Banjar dalam Tutur Masyarakat Dayak Meratus," AL-BANJARI, Vol. 12, No.1, Januari 2013

Alfisyah dalam tulisannya yang berjudul *Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan* menjelaskan religi yang dianut oleh masyarakat Banjar Islam yang tinggal di Desa Hulu Banyu Loksado. Temuan yang dilakukan Alfisyah menjadi perbandingan dengan kajian penulis yang objeknya berkaitan pula komunitas Dayak Meratus. Menurut dia masyarakat Banjar Islam di sana memiliki religi yang mengandung kearifan tersendiri sehingga memungkinkan terjadinya integrasi dengan masyarakat Dayak. Kepercayaan terhadap Nabi Muhammad sebagai nabinya orang Islam serta keberadaan Nabi Isa sebagai nabinya orang kristen, menjadi kearifan religi dari akomodasi masyarakat Banjar Islam. Nabi Isa dan Nabi Muhammad menurut mereka memiliki ikatan, atau *badingsanak* (bersaudara). Selain itu budaya terhadap kepercayaan makam keramat, serta praktek ziarah mempertemukan orang Dayak dan orang Banjar Hulu Banyu. Perbedaan masyarakat Hulu Banyu bukan dilihat dari agama tetapi bentuk pekerjaan yang mereka miliki.²⁵

Kajian yang penulis lakukan dalam komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit lebih memfokuskan pada hubungan antar agama dan mekanisme integrasi komunitas. Alfisyah lebih memfokuskan adanya akomodasi masyarakat Banjar Islam yang menghasilkan kearifan religi di Desa Hulu Banyu Loksado. Hal tersebut berarti posisi masyarakat Banjar Islam melakukan penyesuaian dengan masyarakat Dayak agar tidak saling bertabrakan dari segi kepercayaan. Sedangkan kajian yang penulis lakukan memandang masyarakat Dayak dan Banjar Islam di Desa Harakit saling

²⁵Alfisyah. "Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan." *Publika* 2.1, 2009

memengaruhi satu sama lain. Inilah yang membedakan kajian penulis dengan Alfisyah.

Penulisan yang dilakukan oleh Bani Noor Muchamad, Tony Atyanto Dharoko, Arya Ronald, dan Heddy Shri Ahimsa-Putra yang berjudul *Transformasi Permukiman Suku Dayak Bukit (dari Pondok menjadi Kampung)*, fokus menjelaskan tentang perubahan pemukiman komunitas Dayak Meratus. Ada tiga fase terkait perubahan hunian yang terjadi dalam komunitas, yaitu: (a) fase pondok (b) fase balai-adat (c) fase perkampungan. Fase pondok merupakan pemukiman awal komunitas Dayak Meratus. Mereka membikin bangunan tersebut juga selama masa tanam. Fase balai-adat merupakan tempat tinggal bersama yang diisi oleh beberapa keluarga. Satu keluarga mengisi bilik yang ada di dalam balai. Fase perkampungan yaitu penduduk telah membangun rumah-rumah dalam satu wilayah. Walau tinggal di rumah masing-masing, sistem kekerabatan antar penduduk dan menjaga balai-adat sebagai tempat pelaksanaan upacara tetap mereka lestarikan.²⁶

Penelitian di atas lebih fokus pada fase transformasi hunian komunitas Dayak Meratus. Perubahan yang terjadi tentu memiliki alasan tersendiri, namun tampaknya tidak merusak tradisi-tradisi yang telah lama dilakukan komunitas. Fokus penulis terhadap komunitas Dayak Meratus terkait pola hubungan antar agama dan mekanisme integrasi komunitas tersebut. Hal inilah yang membedakan dengan penulis sebelumnya.

²⁶Bani Noor Muchamad, et al. "Transformasi Permukiman Suku Dayak Bukit (dari Pondok menjadi Kampung)." *JURNAL ARSITEKTUR & PERENCANAAN* 1 Vol 6, No 1, April 2013

Beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan sangat berkaitan dengan kerukunan dan konflik. Rata-rata hasil penelitian sebelumnya menjelaskan peran dan keterlibatan pemerintah tidak terlepas dalam membina kerukunan umat beragama dan penanganan konflik baik pencegahan dan rekonsiliasi. Perbedaan yang cukup jauh dalam penanganan kerukunan terlihat jika dikaitkan dengan komunitas lokal yang berada di pegunungan Meratus. Komunitas mereka didominasi Dayak, dan telah menjalin hubungan dalam waktu yang sangat lama dengan orang Banjar.

Relasi antara Dayak-Banjar menjadi pertimbangan penting dalam melihat pola hubungan komunitas Dayak Meratus. fokus yang akan diteliti adalah bagaimana membangun kerukunan dengan menyoroti pola hubungan antar agama, dan mekanisme integrasi komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit, Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi banyak diselesaikan oleh masyarakat melalui sistem adat yang mereka miliki, termasuk membangun kerukunan dan pencegahan konflik, sedangkan peran pemerintah dinilai hanya sebagai pendukung terhadap usaha-usaha pelestarian yang dilakukan masyarakat adat Dayak Meratus.

E. Kerangka Teori

1. Teori Struktural

Komunitas Dayak Meratus memiliki mitos yang telah berkembang dan akan selalu diturunkan serta dipelihara dari generasi ke generasi sampai sekarang. Mitos yang berkembang tersebut nantinya akan dianalisis melalui struktural Levi-Strauss. Dia menjelaskan bahwa mitos merupakan sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia

yang tanpa disadari oleh manusia itu sendiri.²⁷ Di dalam pandangan Strauss, analisis mitos memiliki tujuan untuk mencari tatanan dibalik mitos yang terlihat tidak beraturan. Pikiran manusia memiliki karakter yang ada di dalam nalar. Nalar tersebut menjadikan manusia mampu berfikir utuh segala sesuatu. Karakter pikiran yang mendasar menurut aliran strukturalis yaitu pikiran yang dibentuk oleh oposisi berpasangan (*binary opposition*). Hal ini memberikan pengertian “struktur” itu sebenarnya sebuah model relasi-relasi yang saling berhubungan.²⁸

Mitos dan subsistem budaya menurut pendekatan Strauss dilihat sebagai kode dalam sistem hubungan yang terjalin erat dengan mite. Sistem hubungan tersebut terdapat unsur-unsur yang sifatnya bertentangan dan berpasangan (*binary opposition*) misalnya mentah masak, dan lain-lain. Hasil analisis melalui pendekatan Strauss nantinya akan diketahui berupa wujud logis dari mitos yang ada di dalam sebuah komunitas masyarakat.²⁹ Di dalam analisis Strauss terhadap mitos, salah satu prinsipnya yaitu konteks cerita mitos yang memiliki cakupan lebih luas. Mitos seperti halnya struktur bahasa memiliki unit-unit yang saling mendukung, selain itu mitos memiliki aturan yang lebih kompleks.³⁰ Analisis Struktural Staruss memungkinkan untuk penulis melakukan analisis terhadap mitos yang berkembang di komunitas Dayak Meratus.

²⁷Ahimsa-Putra, Claudio Levi-Strauss: Butir-Butir Pemikiran Antropologi dalam Pas, Octavio. Antropologi Struktural, dikutip oleh Moh. Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), cet. I, hlm. 94

²⁸*Ibid.*, 94

²⁹*Ibid.*, hlm. 95

³⁰Claude Levi-Strauss, Structural Anthropology, Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama*, 95

2. Pengetahuan Lokal (Local Knowledge)

Sistem pengetahuan lokal memandang bahwa tidak ada kebenaran tunggal, namun yang ada hanya kebenaran yang bersifat relatif dan kontekstual. Kebenaran hanya diperoleh melalui pendekatan holistik yang menghargai keanekaragaman. Di dalam pengetahuan lokal, manusia dan alam memiliki hubungan yang harmoni. Manusia akan selalu menjaga alam disekitarnya untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bukan eksploitasi yang dapat merusak alam.³¹ Inilah yang menjadikan pengetahuan lokal menarik untuk dilihat lebih dalam, karena bukan hanya memiliki keunikan tetapi juga ada ciri khas tersendiri diberbagai daerah.

Pengetahuan lokal bisa menunjukkan kearifan lingkungan yang terjaga secara seimbang di dalam masyarakat. Budi Santoso telah menjelaskan sebagaimana yang dikutip Moh Hefni bahwa Indonesia kaya akan kearifan lingkungan yang dapat memberikan timbal balik antar manusia dan alam secara berkesinambungan.³² Pengetahuan lokal bisa juga dipahami sebagai pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) yang merupakan komponen dalam budaya pribumi, membentuk sistem budaya secara keseluruhan yang melingkupi upacara ritual, tarian, tradisi lisan, pengaturan pengelolaan lingkungan dan lain-lain. Pengetahuan pribumi ini juga memungkinkan masyarakat mampu beradaptasi perubahan modern yang telah masuk

³¹Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 14.2 2012, 134-135

³²Budi Santoso, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Pelestarian Lingkungan". Makalah AAI Wil, dikutip Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura,135

ke dalam komunitas mereka.³³ Selain itu pengetahuan pribumi memiliki ciri khusus yaitu ada hak-hak kolektif masyarakat, saling ketergantungan dengan tanah dan aspek-aspek budaya lainnya yang disebarkan melalui tradisi lisan dengan berisikan prinsip-prinsip kebudayaan setempat. Pengetahuan pribumi menjadikan masyarakat memiliki cara tersendiri dalam proses berburu, memancing, mencari bahan bakar dan lain-lain yang semuanya tetap menjaga ekosistem alam.³⁴

Aulia dkk menjelaskan tentang fungsi kearifan lokal yang dikutip dari Sartini³⁵ bahwa ada bermacam bentuk kearifan lokal, misalnya norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus yang semuanya mengakibatkan fungsi kearifan lokal yang bermacam-macam. *Pertama*, fungsi kearifan lokal yaitu untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. *Kedua*, kearifan lokal dapat mengembangkan sumber daya manusia baik cara bertahan hidup ataupun membendung arus dunia modern. *Ketiga*, kearifan lokal sebagai pengembang kebudayaan. *Keempat* kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, sastra dan pantangan.

3. Teori Integrasi

Penulis menggunakan teori Benedict Anderson, *imagined communities* untuk nantinya digunakan sebagai analisis integrasi komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit. Teori tersebut digunakan Ben Anderson untuk mengkonsepkan tentang

³³Erlinda Montillo-Burton, *Revival and Enhancement of Indigenous Knowledge Adaptive Collaborative Management: A Philippine Case*, dikutip Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura, 135

³⁴Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura, hlm.135

³⁵Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat", *Jurnal Filsafat*, dikutip oleh Aulia, Tia Oktaviani Sumarna, and Arya Hadi Dharmawan. "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta." *SODALITY: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4.3 2010,. 347

sebuah bangsa. Menurut Ben, sebuah bangsa merupakan komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.³⁶ Selain itu dia menambahkan bahwa bangsa merupakan sesuatu yang terbayang muncul dalam setiap anggota, walaupun sama sekali tidak pernah bertemu, komunikasi, dan saling kenal, namun tetap muncul di benak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu, yaitu bayangan tentang hidup kebersamaan mereka.³⁷ Hal ini secara kolektif terbangun secara sadar dalam diri masing-masing anggota, dan dapat digunakan sebagai integrasi masyarakat.

Benedict Anderson menjelaskan lebih lanjut, bangsa yang dibayangkan pada hakikatnya bersifat terbatas. Walau bangsa-bangsa besar yang memiliki milyaran penduduk sekalipun tetap memiliki batas yang jelas. Tidak ada bangsa yang ingin merangkul semua wilayah yang ada di bumi.³⁸ Bangsa yang dibayangkan sebagai sebuah komunitas dipahami sebagai bentuk kesetiakawanan yang muncul dari diri anggotanya. Sebab rasa persaudaraan inilah selama dua abad terakhir, menjadikan orang-orang bersedia menghilangkan nyawa orang lain, bahkan berkorban diri sendiri demi memperjuangkan dan membela pembayangan yang mereka miliki tersebut.³⁹

Teori *imagined communities* akan penulis gunakan untuk menganalisis pembayangan yang dimiliki komunitas Dayak Meratus. Mereka tersebar mendiami

³⁶Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, terj. Omi Intan Naomi, *Imagined communities, Komunitas-komunitas Terbayang* (Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar, 2008) cet. III, 8

³⁷*Ibid.*, hlm 8

³⁸*Ibid.*, 10

³⁹*Ibid.*, 11

pedalaman-pedalaman Meratus, dan telah melahirkan generasi-generasi yang meneruskan tradisi nenek moyang mereka sendiri. Walaupun arus modern telah masuk di sebagian wilayah, tetapi identitas mereka sebagai penghuni Meratus “sejati” tidak luntur begitu saja. Membayangkan mereka terlahir sebagai penghuni asli Dayak Meratus, memunculkan rasa kesamaan satu sama lain walau telah terdapat multiagama.

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penulisan

Penulisan ini merupakan jenis penulisan lapangan (*field research*) kualitatif yang ingin penulis fokuskan pada analisis kerukunan komunitas Dayak Meratus di Desa Harakit, Kecamatan Piani, kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Pendekatan⁴⁰ yang dipakai dalam penulisan ini yaitu antropologi karena berkaitan dengan pola hubungan antar komunitas Dayak Meratus yang menciptakan kerukunan melalui kebudayaan. Penulisan ini termasuk katagori deskriptif-analisis yang dalam hal ini menjadikan alasan kuat mengapa katagori ini cocok untuk melihat lebih dalam komunitas dayak Meratus. *Pertama*, Penulis ingin memahami lebih dalam permasalahan yang timbul dari hasil interaksi masyarakat, dan menginterpretasi fenomena ini berdasarkan hasil pengamatan dan pemaknaan yang diberikan informan. *Kedua*, realita yang terjadi merupakan akibat dari nilai-nilai yang berkembang

⁴⁰Menurut Basri Ms didalam bukunya *Metodologi Penulisan Sejarah* dikatakan bahwa pendekatan itu memiliki pengertian cendrung kepada mekanisme kerja sebuah penulisan yakni cara mendekati suatu problem atau cara memandang sesuatu masalah, yaitu aspek mana atau dimensi apa persoalan akan dikaji. Intinya pendekatan merupakan cara memandang masalah untuk membantu oprasional sebuah metode.

sehingga hubungan timbal-balik mencerminkan bentuk dari aplikasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap sebuah fenomena harus dilakukan dengan menganalisa konteks yang mengitarinya.

A. Data Primer

Data primer yang penulis maksudkan di sini yaitu data yang berkaitan tentang konsep kerukunan komunitas Dayak Meratus di desa Harakit, kecamatan Piani, kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan, yang proses mendapatkan data-datanya melalui hasil observasi, wawancara, laporan, dokumentasi dan data yang terkait dengan objek penulisan yang penulis dapatkan di lapangan.

B. Data Sekunder

Data sekunder penulis maksudkan di sini yaitu data yang diperoleh dari hasil penulisan sebelumnya, data-data dari badan pusat statistik, jurnal penulisan dan beberapa buku berkaitan dengan topik penulisan. Penggunaan data sekunder ini lebih berperan sebagai pelengkap analisis primer.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan teknik yang digunakan dalam penulisan kualitatif, yaitu observasi, wawancara, baik yang terstruktur atau tidak, dan dokumentasi.⁴¹ Data penulisan kualitatif bukan hanya

⁴¹John W. Creswell, Research Design, terj. Achmad Fawaid, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. II, 266

berupa kata-kata, tetapi juga sesuatu yang diamati, dilihat, dan didengar, misalnya deskripsi wawancara, catatan pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan lain-lain yang ditemui selama penulisan.⁴²

A. Observasi

Penulis akan melakukan observasi dengan mendatangi Desa Harakit yang berada di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pada proses observasi penulis akan mengamati perilaku dan aktivitas yang dilakukan komunitas Dayak Meratus dengan mencatat atau merekam melalui pola terstruktur atau semistruktur. Hal ini penulis lakukan agar penulisan bisa berjalan dengan baik. Selain itu tidak mungkin melakukan wawancara tanpa mengetahui bagaimana kondisi budaya dan bahasa masyarakat setempat. Observasi yang dilakukan juga membantu memahami komunitas Dayak Bukit lebih dalam dan itulah yang diinginkan dari penulisan metode kualitatif.

B. Wawancara

Penulis akan melakukan wawancara dengan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) secara partisipan pada orang-orang tertentu, misal kepala adat, penghulu adat, damang adat, dewan adat, kepala desa, ketua RT, dan tokoh masyarakat. Selain itu penulis bisa juga melakukan wawancara melalui *focus group interview* (wawancara dengan kelompok tertentu) dengan melibatkan sebagian warga (tiga sampai enam orang) yang bertujuan mendapatkan data dari kelompok tertentu.

⁴²Muhammad Idrus, *Metode Penulisan Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 148-149

Misal warga yang telah masuk Islam dan Kristen. Wawancara ini tentu menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka dirancang untuk memunculkan pandangan para partisipan.⁴³

C. Dokumentasi

Selama melakukan penulisan, penulis nantinya akan mencari dokumen-dokumen misalnya, tulisan di Koran yang pernah memuat tentang pola kehidupan komunitas dayak Meratus, dan makalah yang menjabarkan tentang kearifan lokal di pedalaman meratus baik mitos-mitos yang berkembang, atau nilai-nilai yang diturunkan generasi ke generasi. Selain itu laporan kantor, surat-surat dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keadaan, peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, terlebih khusus mengenai hubungan antar komunitas adat Dayak Meratus di Desa Harakit. Dokumen-dokumen yang didapat mesti diurutkan sesuai dengan sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isi dari dokumen-dokumen tersebut harus dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk hasil kajian yang sistematis.⁴⁴

3. Analisis Data

Penulis melakukan proses analisis data sebagaimana yang dijelaskan oleh Moh Soehadha yang dikutip dari Miles dan Huberman,⁴⁵ bahwa ada tiga subproses dalam

⁴³Ibid., hlm. 267

⁴⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2010), cet VI., 222

⁴⁵Matthew B. Miles and huberman A. Michael, *Data Management and Analysis Methods*. In Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S (editors). *Handbook of Qualitative Research*, dikutip oleh Moh Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), cet. I, 129

melakukan analisis data, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. *Pertama*, tahap reduksi data, penulis akan melakukan seleksi terhadap hasil catatan lapangan yang telah didapat selama penulisan. Semua data-data yang telah terkumpul nantinya akan dipilah-pilah untuk disesuaikan dengan kerangka konseptual atau tujuan dari penulisan. Di dalam tujuan penulisan, penulis ingin mencari tentang pola hubungan antar penganut agama pada komunitas Dayak Mekanisme dan Mekanisme yang menyebabkan integrasi antar penganut agama pada komunitas Dayak Bukit. Berarti data-data yang tidak mengarah pada tujuan itu atau yang berkaitan itu bisa saja dibuang, hal ini berupaya untuk mempertegas dan memfokuskan penulisan agar bisa lebih terarah dengan baik.

Kedua, proses display data. Data-data yang telah terkumpul akan dikaitkan dari data satu dengan data yang lain. Proses display data dapat dilakukan menggunakan diagram, bagan-bagan atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan terstruktur.⁴⁶ Berarti pada tahap ini penulis akan menghubungkan data yang berkesesuaian dengan data lainnya agar dapat dipahami pembaca dan hasil data bersifat lebih konkrit.

Ketiga, proses verifikasi. Penulis akan melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data-data yang telah dikaitkan atau dihubungkan agar memiliki makna. Interpretasi data bisa penulis lakukan dengan cara membandingkan, pengelompokan, pengecekan hasil wawancara dengan informan dan observasi dan melihat urutan kasus. Pada proses ini kerangka teori bisa dikaitkan dengan interpretasi yang telah

⁴⁶*Ibid.*, hlm.131

dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis. Semua proses ini nantinya akan menjawab kegelisahan akademis yang menjadi tercantum di dalam rumusan masalah.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika terhadap penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab-bab yang diharapkan akan secara kompherensif menjelaskan seluruh isi penulisan mulai awal sampai pada akhir kesimpulan. Pembagian bab-bab tersebut penulis buat menjadi enam bab dengan pembahasa-pembahasan pada tiap babnya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang penjelasan lokasi penulisan yaitu di desa Harakit, seperti: letak geografis, komposisi penduduk dari agama, ekonomi, pendidikan dan keadaan sosial-budaya masyarakat Dayak Meratus di desa Harakit.

Bab ketiga menjelaskan tentang potret kehidupan berupa tradisi-tradisi yang telah menjadi darah daging di dalam komunitas Dayak Meratus. Kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari semua ini dan memungkinkan mereka sebagai dasar pijakan dalam bertindak dalam membangun relasi antar sesama dan alam.

Bab keempat menjelaskan tentang pola hubungan antar pemeluk agama komunitas Dayak Meratus yang terjalin saat ini dan memungkinkan untuk melihat

⁴⁷*Ibid.*, 133

lebih dalam problematika yang terjadi baik yang menjadi pendukung ataupun penghambat kerukunan di masyarakat.

Bab kelima menjelaskan mekanisme penyebab integrasi antar pemeluk agama pada komunitas Dayak Meratus. Beberapa mekanisme tersebut memungkinkan sebagai pendorong kuat kerukuan dapat tercipta dan menjadi pondasi di dalam masyarakat.

Bab keenam merupakan penutup dengan isi kesimpulan penulisan serta saran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas Dayak Meratus yang berada di Desa Harakit merupakan komunitas yang heterogen. Mereka hidup menjalankan nilai-nilai budaya dan memiliki kearifan lokal terhadap sumberdaya alam. Banyak tradisi yang mereka miliki berupa acara ritual, namun pengaruh yang paling besar bagi komunitas yaitu aruh. Aruh berpotensi sebagai pemersatu elemen-elemen masyarakat. Selain itu keumuman makna di dalamnya terkandung dalam do'a yang dipanjatkan balian (perwakilan warga) kepada Sang Hiyang Nining Bahitara untuk mengabulkan segala hajat yang diinginkan. Pemeluk agama Islam, Kristen dan Kaharingan mengikuti pula acara aruh. Hal ini menjadi potret hubungan antar pemeluk agama yang harmonis dan toleran.

Kegiatan sehari-hari mereka sebagian besar bertani atau berkebun. Hanya sedikit yang menjadi wiraswasta, PNS, buruh tani, karyawan swasta, pedagang, dan guru honorer. Banyaknya jumlah warga yang masih bertani, memungkinkan setiap tahunnya mengadakan aruh. Aruh dan beberapa tradisi yang dilakukan warga bisa menjadi mekanisme integrasi untuk menjalin persatuan. Setiap tradisi yang dilaksanakan memiliki nilai-nilai yang dipahami secara kolektif. Bukan hanya itu, terjalinnya kerjasama yang secara berkala membantu percepatan integrasi di masyarakat.

Temuan penulis selama berada di lapangan dan hasil dari kajian literatur, pola hubungan antar pemeluk agama di desa Harakit menjadi tiga bagian. *Pertama*, secara historis hubungan Kaharingan dan Kristen memiliki fase yang buruk saat pertama bertemu. Pertemuan keduanya di mulai tahun 80-an yang ketika itu terjadi saling mencela satu sama lain. Selain itu dalam mencari jama'ah, Kristen dianggap memaksa warga untuk masuk kedalam agama tersebut. Hal ini tentu membuat warga Kaharingan marah karena masalah keyakinan adalah pilihan diri sendiri. Namun setelah terpilihnya Julak Pamung menjadi wakil Damang tahun 2003, serta usahanya untuk mempersatukan warga, akhirnya perubahan mulai terjadi dan berangsur-angsur membaik. Kini hubungan antara Kaharingan dan Kristen telah membaik dan saling bertoleransi satu sama lain. Perbaikan hubungan keduanya lakukan melalui kerjasama baik saat acara aruh, atau acara keagamaan Kristen.

Kedua, hubungan Kaharingan dan Islam sangat jauh berbeda dari kristen. Berkembang mitos fiktif dua bersaudara menjadikan hubungan Kaharingan dan Islam cukup dekat. Selain itu doktrin agama Islam dan sistem kepercayaan warga yang menjalankan ritual aruh, mengalami akulturasi yang menjadikan warga Kaharingan mengenal adanya nabi-nabi sebagaimana nabi-nabi yang dimiliki umat Islam. Hal ini memudahkan antara warga Kaharingan dan Islam berintegrasi karena banyak faktor yang mendekatkan mereka.

Ketiga, hubungan antara Islam dan Kristen berada pada posisi tengah. Secara historis tidak ada cerita pergesakan kedua, dan tidak ada pula hubungan dekat

sebagaimana Kaharingan dan Islam. Kedua agama tersebut penulis anggap sebagai “agama pendatang” yang sama-sama berusaha mendekati warga Kaharingan.

Hubungan warga secara umum cenderung pada pola kerja sama yang baik. Kebanyakan warga merupakan petani, baik beragama Islam, Kristen dan kaharingan. Mereka masih menggunakan tradisi ladang berpindah, sehingga memerlukan bantuan orang lain mulai proses awal membuka lahan sampai pada memanen hasil padi. Kebersamaan yang masih terjalin dengan baik berimbas pula pada kegiatan-kegiatan lain misal persiapan acara aruh, dan keagamaan. Potensi konflik masih relatif sangat kecil karena tidak adanya ambisi saling mendominasi dan menguasai yang berujung pada berkurangnya hak-hak milik warga.

Jumlah warga Kaharingan masih mendominasi di Desa Hakarit. Selain itu ketentuan adat menjadi otoritas tertinggi untuk mengatur masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri pengaruh Islam cukup kuat di dalam masyarakat, sehingga warga secara umum lebih kenal dan akrab dengan agama tersebut ketimbang agama Kristen. Beberapa posisi strategis seperti pemerintahan dan organisasi masyarakat banyak diisi oleh pemeluk Islam. Hal ini membuat pemeluk Kristen sulit berkembang karena kurang mendapatkan posisi yang strategis dalam mengatur kebijakan. Oleh karena itu faktor ini pula yang menjadikan penganut agama Kristen jauh berbeda jumlahnya dibandingkan wilayah lain.

Pengaruh terjadinya perpindahan agama tidak mengganggu hubungan warga karena keyakinan itu menurut mereka adalah pilihan diri sendiri. Di Desa Harakit, terjadinya perpindahan keyakinan bagi yang kaharingan ke Islam karena adanya

perkawinan, sedangkan warga yang memilih kristen karena ajakan pendeta. Namun dari keduanya warga lebih cenderung memilih Islam karena ada kedekatan yang mereka rasakan.

Temuan penulis berikutnya berkaitan tentang mekanisme integrasi untuk membangun kerukunan di Desa Harakit, terdapat dua mekanisme integrasi untuk komunitas Dayak Meratus. *Pertama*, mekanisme negara yang berisi Undang-Undang dan aturan-aturan yang bersifat formal dan kaku. *Kedua*, mekanisme lokal berupa kebudayaan yang dimiliki masyarakat baik berupa tradisi, mitos, kepercayaan, norma-norma dan lain-lain. Di Desa Harakit penulis melihat mekanisme lokal untuk membangun integrasi menggunakan analisis teori Benedict Anderson, yaitu *imagined communities*. Warga yang menjadi penghuni pedalaman Meratus membayangkan bahwa memiliki satu kesatuan dengan warga lainnya bukan hanya di wilayah sekitar mereka (Kabupaten Tapin), bahkan mencakup juga wilayah di pedalaman Meratus lainnya (seluruh Dayak yang ada di Kalimantan Selatan). Walaupun mereka belum pernah bertemu, saling komunikasi, apalagi saling kenal, tetapi bayangan yang muncul di benak mereka adanya kekerabatan yang membentuk satu kesukuan, yaitu Dayak Meratus. Selain itu adanya kesamaan secara esensial baik berupa, mitos, simbol-simbol dan lain-lain, membangkitkan semangat kebersamaan dan kepedulian mereka. Pembayangan yang muncul menjadi pijakan mereka untuk memberi respon bagi pihak luar yang mencoba merendahkan bahkan mencela anggota, dan nantinya membangkitkan rasa kesetiakawanan. Mereka rela mengorbankan diri demi mempertahankan rasa kesatuan yang telah dibayangkan tersebut.. Oleh karena itu

semakin kuat pembayangan yang mereka bangun, semakin meningkat emosional kekerabatan yang mereka rasakan.

Teori Benedict Anderson, tentang *imagined communities* tidak bisa digunakan mencakup warga secara keseluruhan. Di Desa Harakit terdapat etnis Banjar dan etnis luar Kalimantan seperti Jawa dan Manado. Artinya para pendatang tersebut tidak bisa melalui pembayangan terhadap satu kesukuan sebagaimana warga asli Dayak Meratus. Acara aruh berpotensi sebagai mekanisme integrasi bagi warga keseluruhan. Hal ini karena dalam acara tersebut semua elemen masyarakat bisa masuk dan melebur bersama etnis-etnis lainnya.

Faktor ikatan keluarga memiliki potensi kuat yang menjadikan masyarakat di Desa Harakit rukun. Namun menurut penulis kalau berkesimpulan karena ikatan keluarga saja yang menyebabkan komunitas Dayak Meratus hidup dalam kerukunan tidaklah cukup. Ikatan keluarga terjalin karena adanya perkawinan, dan warga lebih banyak mencari pasangan kebanyakan dalam lingkaran komunitas mereka saja. Hal tersebut tidak merangkul komunitas lain yang sebenarnya juga mendiami kawasan Meratus. Teori *imagined communities* penulis anggap sangat tepat untuk melihat secara global mekanisme integrasi komunitas Dayak Meratus, khususnya di Desa Harakit. Inilah alasan penulis menggunakan teori Benedict Anderson sebagai analisis.

Mitos yang berkembang pun juga memunculkan bayangan atas satu kesatuan dari nenek moyang yang dengan hal tersebut, rasa kekeluargaan dan saling menghargai diutamakan. Mitos dua bersaudara antara Intingan dan Dayuhan memunculkan bayangan bahwa semua orang Banjar merupakan saudara atau

dangsanak yang harus diperlakukan dengan baik. Oleh karena melalui teorinya Benedict Anderson, yaitu *imagined communities*, penulis gunakan sebagai analisis melihat mekanisme integrasi komunitas Dayak Meratus.

B. Saran

Beberapa temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penulisan berkaitan analisis kerukunan di Desa Harakit, maka ada beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan penulis selanjutnya:

1. Banyak potensi yang bisa dikembangkan dalam sebuah penulisan tentang kerukunan umat beragama dari komunitas yang mendiami wilayah-wilayah terpencil, khususnya pedalaman Meratus. Menarik kalau ada yang meneruskan penulisan dengan melihat terjadinya proses akulturasi Islam kepada kaharingan sehingga mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka dalam interaksi sosial, apalagi berhubungan dengan kerukunan umat beragama.
2. Desa-desa lain yang masih mengalami pergesekan karena hubungan antar umat beragama, dapat belajar dari Desa Harakit yang mampu menciptakan hubungan baik, melalui kearifan lokal dan serangkaian mekanisme yang memungkinkan terjadi integrasi sosial.
3. Pemerintah selaku penjaga kerukunan umat beragama harus berusaha menjangkau cakupannya bukan hanya di wilayah masyarakat perkotaan, tetapi juga di wilayah-wilayah terpencil dengan melakukan pendekatan dan saling belajar tentang peningkatan kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Dedeng, *Kerukuan Umat Beragama di Kalimantan Barat, studi atas kebijakan politik pemerintah Provinsi Kalimantan Barat Pasca Konflik Etnis 1997*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Alfisyah, "Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan." *Publika* 2.1, 2009
- Ali, Mursyid (ed.) *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama diberbagai Daerah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, 2009
- Amin, Faizal, *Kerukunan antar Umat Beragama di Indonesia, Pluralisme dan tantangan*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2002
- Anderson, Benedict, *Imagined Communities: reflections on the Origin and Spread of Nasionalism*, terj. Omi Intan Naomi, *Imagined communities*, Komunitas-komunitas Terbayang Yogyakarta: INSIST dan Pustaka Pelajar, 2008
- Aulia, Tia Oktaviani Sumarna, and Arya Hadi Dharmawan. "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta." *SODALITY: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4.3 2010
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003
- Departemen Agama RI, *Riuh di Beranda Satu, Peta Kerukunan Umat beragama di Indonesia, Seri II*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama, 2003
- Dwisaptani, Rani, dan Jenny Lukito Setiawan. "Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan." *Jurnal Humaniora*, vol 20, No 3 oktober 2008
- Hakim, Bashori A. (ed.), *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor kementrian agama dalam pemeliharaan kerukuan Umat Beragama* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2013
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenda Media Group, 2011

- Hefni, Moh., "Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 14.2 2012
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Ismail, Faisal, *Diamika Kerukunan Antarumat Beragama* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- John W. Creswell, Research Design, terj. Achmad Fawaid, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Jakarta: Dian Rakyat, 1972
- Lamry, Mohammed Salleh, "Orang Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan: Asal Usul dan Perhubungan Mereka, *Kandil*, edisi 14 tahun 7, Agustus-okteber 2007
- Maksum, Imam, *Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Katolik di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2003
- Maunati, Yekti, *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* Yogyakarta: LKIS, 2004
- Marzali, Amri, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia* Jakarta: Kencana, 2007
- Muchamad, Bani Noor, et al. "Transformasi Permukiman Suku Dayak Bukit (dari Pondok menjadi Kampung)." *JURNAL ARSITEKTUR & PERENCANAAN* 1 Vol 6, No 1, April 2013
- Muchtar, Kamal, dalam Azumardi Azra dan Syaiful Umum, dikutip dalam Kustini (ed.) *Efektivitas Sosialisasi PBM No. 9 dan 8 Tahun 2006* Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009
- Mufid, Ahmad Syafi'I (ed.) *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Pulitbang Kehidupan Keagamaan, 2014
- Mujiburrahman dkk., *Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*, Yogyakarta: CRCS, 2011

- Muhammad, Afif, *Agama Konflik Sosial studi pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja, 2013
- Muhrotien, Andreas, *Rekonstruksi Identitas Dayak*, Yogyakarta: Tici Publication, 2012
- Moniaga, S. "Dari Bumiputera ke Masyarakat Adat: sebuah Perjalanan Panjang dan Membingungkan. " Dalam *Adat dalam Politik Indonesia*, dikutip oleh Mia Siscawati," *Masyarakat Adat dan Perebutan Penguasa Hutan*", *Wacana, Jurnal Transformasi Sosial*, No 33, Th. XVI, 2014
- Nasrullah, Arif, *Hubungan Masyarakat Islam dan Hindu di Lombok Barat, Analisis Kerukunan dan Potensi Konflik Umat Islam dan Umat Hindu di Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat-NTB* Yogyakarta: Tesis Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Nuh, Nuhri M. (ed.) *Pandangan Pemuka Agama terhadap Kebijakan Pemerintah bidang Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan keagamaan, badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2013
- Panitia Penerbit Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann Balitbang PGI, *Agama dalam Dialog Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism*, terj. Bambang Kukuh Adi, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Prayitno, Ujang Singgih, *Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat* Yogyakarta: Pengkajian, Pengelolaan Data dan Informasi, 2013
- Radam, Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Semesta, 2001
- Rafiq, Ahmad, "Relasi Dayak-Banjar dalam Tutur Masyarakat Dayak Meratus," *AL-BANJARI*, Vol. 12, No.1, Januari 2013
- Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1993

- Santoso, Budi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Pelestarian Lingkungan". Makalah AAI Wil, dikutip Moh. Hefni, "Local Knowledge Masyarakat Madura, 135
- Suryo Adi Sahfutra, *Dinamika Keberagaman Masyarakat Multireligius, studi atas konflik dan bina-damai Masyarakat Turgo Lereng Merapi*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2010
- Soehadha, Moh., *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012
- Soehadha, Moh., *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014
- Soehadha, Moh., "Pemaknaan Pangan dalam Mitologi Kejadian Padi dan Mitologi Pemeliharaan Padi (Ranggan) Menurut Sistem Religi Kaharingan Orang Dayak Meratus (Pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. V, No. 2, Juli 2006
- Sahriansyah dkk. *Upacara Adat Dayak dan Banjar Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Antasari Press 2011
- Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: Suka Press, 2013
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat", *Jurnal Filsafat*, dikutip oleh Aulia, Tia Oktaviani Sumarna, and Arya Hadi Dharmawan. "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta." *SODALITY: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 4.3 2010.
- Wajidi, *Akulturası Budaya Banjar di Banua Halat*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011
- William A. Haviland, *Anthropology 4 th Edition*, terj. R.G. Soekadijo, *Antropologi* Jakarta: Erlangga, 1993
- <http://www.wacananusantara.org/kaharingan-agama-leluhur-suku-daya/> diakses, Ahad 12-6-2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

Hal : Kesiediaan Membimbing Tesis

Kepada Yth.
Direktur
up. Ketua Program Studi Agama dan Filsafat
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor: UIN.02/PPs/PP.00.9/25/2016 tanggal 21 Januari 2016 bersama ini saya menyatakan **bersedia / ~~tidak bersedia~~**** untuk membimbing tesis berjudul:

**SURGA YANG TERSEMBUNYI DI PEDALAMAN MERATUS
(Studi Analisis Kerukunan Dan Potensi Konflik Masyarakat Dayak Bukit
Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan)**

yang diajukan oleh:

Nama	: Muhammad Ihsanul Arief
Tempat, tanggal lahir	: Banjarmasin, 7 Agustus 1991
NIM	: 1420510050
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: SARX
Semester	: III (Tiga)
Tahun Akademik	: 2014/2015
Jabatan/Pekerjaan	: Mahasiswa

demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Februari 2016

Hormat Kami

Dr. Moh. Soehadha

** coret yang tidak perlu

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/25/2016
Lampiran : Proposal Tesis
Perihal : Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis
a.n. Muhammad Ihsanul Arief NIM. 1420510050

Kepada Yth.
Dr. Moh. Soehadha
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. w

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga mengharapkan kesediaan Bapak/ Ibu untuk bertindak sebagai Pembimbing Tesis yang berjudul:

SURGA YANG TERSEMBUNYI DI PEDALAMAN MERATUS
(Studi Analisis Kerukunan Dan Potensi Konflik Masyarakat Dayak Bukit
Di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan)

yang diajukan oleh:

Nama	: Muhammad Ihsanul Arief
Tempat, tanggal lahir	: Banjarmasin, 7 Agustus 1991
NIM	: 1420510050
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: SARK
Semester	: III (Tiga)
Tahun Akademik	: 2014/2015
Jabatan/Pekerjaan	: Mahasiswa

Kami sangat mengharap surat jawaban kesediaan dari Bapak/ Ibu dengan mengisi formulir terlampir dan dikirim kepada kami paling lambat sepuluh (10) hari sejak surat ini diterima.

Demikian, atas perkenan dan kesediaan Bapak / Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 Januari 2016



Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

Tembusan :
1. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id, website: https://pps.uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/DPPs/PU.00/1115/ 2016

Yogyakarta, 17 Maret 2016

Lampiran: -

Perihal : Surat Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tapin
di
Kalimantan Selatan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tesis Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami mengharap bantuan Bapak/Ibu/ Saudara untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa berikut :

Nama	: Muhammad Ihsanul Arief
Tempat/Tgl. Lahir	: Banjarmasin, 07 Agustus 1991
Nomor Induk	: 1420510050
Program	: Magister (S2)
Prodi./Konsentrasi	: Agama Dan Filsafat
Semester	: IV (Empat)
Tahun Akademik	: 2015/2016

untuk melakukan penelitian tesis tentang :

SURGA YANG TERSEMBUNYI DI PEDALAMAN MERATUS (Studi Analisis Kerukunan dan Potensi Konflik Masyarakat Dayak Dukat di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan)

Dibawah bimbingan dosen: Dr. Muhammad Syuhada, S.Sos., M.Hum.

Adapun lokasi penelitian adalah **Desa Harakit Kec. Piani, Kab. Tapin Kalimantan Selatan**

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Direktur
Prof. Noornaldi, M.A., M.Phil., Ph.D
NIP. 19711207199503 1002



PEMERINTAH KABUPATEN TAPIN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jendral Sudirman No. 98 Telp. 0517-32107

R A N T A U

Kode Pos 71114

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/04-RP/KESBANGPOL/II/2016

- Memhaca : Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Daerah Kabupaten Tapin Nomor 05 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Tapin, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tapin Nomor 01 Tahun 2014 Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Kabupaten Tapin Nomor 05 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Tapin

Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

- Nama/Obyek : Muhammad Ihsaul Arief
- Lembaga/Instansi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta – 55281
- Judul Penelitian : Surga Yang Tersembunyi Di Pedalaman Mararus (Studi Analisis Kerukunan dan Potensi Konflik Masyarakat Dayak Bukit di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan)
- Lama Penelitian : 2 (dua) bulan / 11 Maret 2016 – 11 Mei 2016
- Lokasi Penelitian : Desa Haraki Kecamatan Piani Kabupaten Tapin

Dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada pejabat setempat;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan maksud penelitian;
3. Wajib mematuhi ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku;
4. Kegiatan yang dilaksanakan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau kemunduran Negara Kesatuan Republik Indonesia;
5. Apabila penelitian lebih dari 6 (enam) bulan, Peneliti wajib mengajukan surat perpanjangan rekomendasi penelitian dengan mengajukan surat perpanjangan dengan menyertakan laporan hasil kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya;
6. Rekomendasi ini akan dicabut apabila ternyata pemegangnya tidak mengindahkan/mematuhi ketentuan yang berlaku;
7. Wajib melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Bupati Tapin c.q Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tapin.

Kemudian harap para Pejabat / Pimpinan Instansi Pemerintah / Swasta setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di Ranau
Pada tanggal Maret 2016

Kepala,



H. Nazamuddin, SH, MH
NIP. 19600525 198603 1 023

Terselusan :

Kepada Yth,

1. Bapak Bupati Tapin (sebagai laporan);
2. Kepala SKPD terkait;



PEMERINTAH KABUPATEN TAPIN
KECAMATAN PIANI
DESA HARAKIT

Jalan Batu Kursi Desa Harakit No- Kode Pos 71191

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 145/003/SR-HKT/HI/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Harakit Memberikan Surat Rekomendasi Kepada :

Nama : **MUHAMMAD IHSANUL ARIEF**
Tempat/Tgl. Lahir (umur) : Banjarmasin, 07 Agustus 1991
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan : Semester IV (Empat)
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta - 55201
Keperluan : Penelitian Tesis yang berjudul : **SURGA YANG TERSEMBUNYI DI PEDALAMAN MERATUS (Studi Analisis Kerukunan dan Potensi Konflik Masyarakat Dayak Bukit di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan)**

Demikian surat Rekomendasi ini diberikan Kepada yang bersangkutan untuk dapat diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Harakit
Pada tanggal : 31 Maret 2016
KEPALA DESA HARAKIT



SUBARIO

Daftar Informan di Desa Harakit, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan

NO	NAMA	JABATAN/POSISI
1	Julak Pamung	Penghulu adat /wakil damang
2	Subarjo	Kepala Desa
3	Gatulansyah	Sekretaris Desa
4	Kurdi	Ketua RT 3
5	Sukarnadi	Penghulu Islam
6	Sony Jimy Kuyong	Pendeta gereja RT 1
7	Tugiman	Pendeta gereja RT 3
8	Iman	Warga RT 3
9	Ardiani	Kasi Pemerintahan
10	Lihuddin	Warga RT 2/Bendahara gereja RT 2
11	Nurjannah	Warga RT 1

Panduan Umum Wawancara

1. Apakah bapak/ibu rukun hidup berdampingan dengan orang yang berlainan agama?
2. Apakah pemerintah pernah melakukan sosialisasi tentang kerukunan beragama?
3. Apakah ada perkumpulan masyarakat yang diselenggarakan secara rutin di desa ini?
4. Apakah anda pernah mendapat kesulitan dalam urusan kependudukan karena faktor agama?
5. Apa bentuk-bentuk kerjasama yang sudah dilakukan antar umat beragama dalam membangun desa?
6. Bagaimana hubungan pemeluk Islam, Kristen dan kaharingan?
7. Apa saja peraturan yang dibuat (formal/non formal) untuk menciptakan kerukunan di sini?
8. Apakah pernah terprovokasi kebencian untuk saling membenci di sini?
9. Apakah ada nilai-nilai budaya (kearifan lokal) yang menjadikan kehidupan beragama rukun? Nilai-nilai apa sajakah itu?
10. Apakah ada nilai-nilai, baik dari agama tertentu atau budaya yang menunjang kerukunan di sini?
11. Bagaimana prospek hubungan umat beragama khususnya islam Kristen di desa harakit.

12. Bagaimana anda sebagai umat islam memandang warga yang beragama Kristen dan kaharingan?
13. Bagaimana anda sebagai umat Kristen memandang Islam atau kaharingan?
14. Bagaimana anda sebagai pemeluk kaharingan memandang warga atau saudara anda yang Islam dan Kristen?
15. Apa rahasia hidup rukun di desa ini?



Foto penulis dengan Julak Pamung, penghulu adat Desa Harakit/ wakil damang Kabupaten Tapin



Foto penulis dengan Pak Subarjo, kepala desa Harakit

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Ihsanul Arief S. Th.I
Tempat/tgl. Lahir : Banjarmasin, 7 Agustus 1991
Alamat Rumah : Jln. HKSN Komp. AMD Permai Blok B III, No 74, RT
21, RW 2, Kelurahan Alalak Utara, Kecamatan
Banjarmasin Utara, Banjarmasin Kalimantan Selatan
Nama Ayah : Drs. Syarbani D. (alm)
Nama Ibu : Dra. Mariatul Qibtiah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. Madrasah Ibtidayah Muhammadiyah Sei Kindaung, 2003
- b. Madrasah Tsanawiah Al-Falah Putera, 2007
- c. Madrasah Aliyah Al-Falah Putera, 2010
- d. S 1 Tafsir Hadis Program Khusus Ulama, 2014

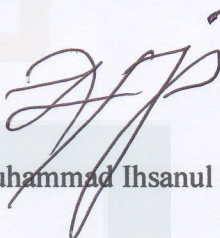
C. Prestasi/Penghargaan

1. Ketua Terbaik Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, 2012
2. IPK Tertinggi Peringkat Kedua Mahasiswa Tafsir Hadis Program Khusus Ulama, 2012

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, IAIN Antasari
Banjarmasin 2011-2012
2. Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa Antasari Cendekia, IAIN Antasari
Banjarmasin 2012-2013
3. Majelis Pertimbangan Forum, Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis
Indonesia 2012-2014

Yogyakarta, 17 Juni 2016



(Muhammad Ihsanul Arief)